

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai penerapan *rational emotive behavior therapy* untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak yatim, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi penerimaan diri pada anak yatim di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk Kab. Pandeglang sebelum proses konseling yaitu anak yatim mengalami kondisi psikologis yang apabila tidak di konseling akan memberikan dampak yang buruk, diantara kondisinya yaitu *Denial* (Penyangkalan), Rendah diri, sulit bergaul dengan orang sekitar, tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan diri sendiri, berbuat onar di lingkungan sekitarnya, malu menjadi anak yatim/ merasa berbeda menjadi anak yatim.
2. Penerapan *rational emotive behavior therapy* pada anak yatim untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak yatim di Desa Kadubungbang Kec. Cimanuk Kab, Pandeglang, menggunakan tahap-tahap konseling diantaranya *Attending, Assesment, treatmen* (Implementasi teknik), dan pengakhiran atau hasil. Teknik yang digunakan dalam menangani masalah penerimaan diri pada anak yatim peneliti menggunakan pendekatan REBT dengan terbagi menjadi 2 tahap. Tahapan pertama, peneliti melakukan *disputing* Mendebatkan keyakinan yang menyebabkan gangguan sedangkan pada tahapan kedua atau akhir konseli bertujuan agar responden

dapat berfikir secara rasional sehingga mendapatkan *effective* pandangan rasional efektif dan baru yang diikuti perubahan emosional dan perilaku.

Adapun hasil dari *penerapan rational emotive behavior therapy* untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak yatim mulai ada perubahan pada anak yatim mulai berfikir secara rasional juga mulai berfikir untuk merubah pemikirannya yang salah selama ini, yang menyebabkan hidupnya menjadi cukup sulit akibat pemikiran yang irasional

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan berkenaan dengan penelitian penerapan *rational emotive behavior therapy* untuk meningkatkan penerimaan diri pada anak yatim sebagai berikut:

1. Kerja sama antara ibu dengan anak dan keluarga yang lainnya untuk membangun hubungan kekeluargaan karena anak yatim butuh *support* dari keluarga sehingga anak tidak lagi merasa kurang kasih sayang dan dukungan dari keluarganya dan tidak ada lagi masalah dalam psikologis anak yatim.
2. Memberikan pemahaman kepada anak yatim bahwa menjadi yatim bukanlah hal yang memalukan, karena pada dasarnya semua manusia di dunia ini akan meninggal dunia, hanya saja ayah-ayah mereka meninggal terlebih dahulu.
3. Semoga dengan melakukan penerapan *rational emotive behavior therapy* dapat membantu menyelesaikan masalah penerimaan diri pada anak yatim.